


Metode Pembina Pesantren Tebuireng dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Ditengah Masyarakat

Bagas Setiawan^{1*}, Khoirotul Idawati²

^{1,2}Pascasarjana Pendidikan Agama Islma, Universitas Hasyim Asy'ari, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur
E-mail: agasiyyah20@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1637>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 May 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Kata Kunci:

Pesantren, Pembina, Kepercayaan Diri, Santri, Tebuireng

Keywords:

Pesantren, Mentor, Self-Confidence, Students, Tebuireng.

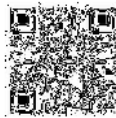
ABSTRACT

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam membentuk aspek keilmuan dan spiritual santri, tetapi juga bertanggung jawab dalam pengembangan kepribadian, salah satunya kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembinaan yang diterapkan oleh pembina Pesantren Tebuireng dalam meningkatkan kepercayaan diri santri agar mampu beradaptasi dan berperan aktif di tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina Pesantren Tebuireng menerapkan metode pembinaan berbasis keteladanan, pendekatan personal, kegiatan keorganisasian, serta pelatihan public speaking dan leadership. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang percaya diri, mandiri, dan siap berkontribusi dalam lingkungan sosial. Selain itu, dukungan lingkungan pesantren yang kondusif dan kolaboratif turut memperkuat proses pembinaan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya konsistensi dan inovasi dalam metode pembinaan untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten dan percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Islamic boarding schools (pesantren) serve not only as centers for religious and academic development but also play a crucial role in shaping students' character, particularly their self-confidence. This study aims to explore the mentoring methods implemented at Pesantren Tebuireng to enhance students' self-confidence, enabling them to adapt and actively contribute within society. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation for data collection. Findings reveal that mentors at Pesantren Tebuireng use methods such as role modeling, personal approach, organizational involvement, and training in public speaking and leadership. These approaches effectively foster students' confidence, independence, and readiness to engage in social life. A supportive and collaborative environment within the pesantren also strengthens the mentoring process. This study recommends consistent and innovative mentoring practices to nurture students who are not only spiritually grounded but also confident and competent in societal settings.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Bagas Setiawan, et al (2025). Metode Pembina Pesantren Tebuireng Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Ditengah Masyarakat, 4 (1) 2096-2100. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1637>

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda muslim di Indonesia. pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman,

pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Idris, 2013).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak hanya bertugas menyelenggarakan pengajaran saja. Akan tetapi harus mendidik santri-santrinya sebagai peserta didik menuju insan yang paripurna (Anisah, 2019). Salah satu aspek penting dalam pembinaan kepribadian santri adalah pengembangan kepercayaan diri, yang menjadi modal dasar untuk berinteraksi dan berkontribusi secara aktif di tengah masyarakat.

Untuk menumbuhkan nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi lulusan, pesantren melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi yang efektif dengan kegiatan diskusi dan presentasi, mengembangkan berfikir kritis yang diintegrasikan disetiap mata pelajaran dengan metode dan tehnik yang berbeda (Masyharudin, 2021).

Pesantren Tebuireng, yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, merupakan salah satu pesantren ternama di Indonesia yang telah banyak mencetak tokoh-tokoh besar nasional. Reputasi ini tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diterapkan. Kepercayaan diri santri menjadi salah satu indikator keberhasilan santri di pesantren ini, karena santri diharapkan mampu tampil sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, santri dituntut tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga harus mampu bersosialisasi, menyampaikan pendapat, serta berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan (Abdul Karim, 2013). Oleh karena itu, metode pembinaan yang diterapkan oleh pembina pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi santri yang percaya diri dan siap terjun ke masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metode-metode yang digunakan oleh para pembina di Pesantren Tebuireng dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sistem pembinaan pesantren di berbagai daerah, serta menjadi referensi dalam penguatan karakter santri sebagai generasi yang religius, berintegritas, dan percaya diri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan informasi deskriptif berupa data yang bersumber dari informasi seperti kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang menggambarkan suatu fenomena atau indikasi secara sistematis dan sesuai dengan kondisi yang ada (Bakri, 2013). Menurut Nana Saodah Sukmadinata, pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mengilustrasikan fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia, dengan lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungannya dengan kondisi yang ada (Sukmadinata, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap para Pembina dan Pengurus Pesantren. Selain itu, observasi kamar juga dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana metode ini diterapkan dalam prosesnya. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi diidentifikasi dan dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian yang dilakukan di Pesantren Tebuireng, maka peneliti menemukan beberapa metode pembina santri dalam meningkatkan kepercayaan diri terbagi ke dalam beberapa pendekatan yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan:

Melalui Kegiatan Public Speaking

Berbicara di depan umum bukanlah hal yang mudah, diperlukan pelatihan untuk dapat berbicara dengan baik. Public speaking adalah kemampuan berkomunikasi di depan umum dengan profesional dan sistematis baik dalam komunikasi dua belah pihak maupun dalam komunikasi kelompok (Fathoni, 2021).

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh pembina di pondok pesantren adalah melibatkan santri dalam kegiatan public speaking seperti muhadoroh, pidato, khutbah, diskusi/musyawarah, dan forum komunikasi antar santri. Kegiatan ini secara signifikan membentuk keberanian santri dalam menyampaikan pendapat dan mengungkapkan ide di depan umum, yang menjadi fondasi utama dalam membangun rasa percaya diri.

Kegiatan seperti muhadoroh menjadi wadah bagi santri untuk latihan ceramah atau berpidato atau public speaking, hal itu dilakukan agar terbentuk kemampuan dalam diri individu yang mahir dalam komunikasi di hadapan orang. Dalam proses kegiatan muhadoroh tidak sedikit menemukan santri-santri yang masih terkendala berkomunikasi atau berbicara di depan umum, dipicu karena beberapa hambatan seperti penggunaan bahasa yang disampaikan, kesiapan materi dan terkhusus kepercayaan diri dari setiap individu santri. Bermodalkan dengan kemahiran berbahasa, ketepatan materi dan kepercayaan diri santri tentunya akan terbentuk kesiapan yang matang sebelum tampil, sehingga proses public speaking akan berjalan tanpa adanya hambatan di luar kontrol. Tidak jarang seseorang akan terhambat kemampuan public speaking saat di hadapan orang banyak, karena kurang mempersiapkan diri baik pemahamannya atau berlatih secara matang (Mukhtar, 2024).

Pelibatan dalam Kepemimpinan dan Organisasi Santri

Hasil observasi mengungkapkan bahwa di Pesantren Tebuireng terdapat beberapa organisasi yang dikelola langsung oleh para santri tersebut seperti halnya mulai dari organisasi kamar/kelas, organisasi wisma, organisasi daerah dan lain sebagainya. Santri diberikan kepercayaan untuk memegang organisasi. Tanggung jawab sebagai ketua kamar, panitia kegiatan, atau pengurus organisasi santri menjadi media latihan yang sangat efektif untuk membentuk mentalitas pemimpin dan membangun rasa percaya diri melalui pengalaman nyata sehingga dapat diamalkan ketika lulus dari pesantren.

Pendiri pondok pesantren Tebuireng yaitu KH. Hasyim Asy'ari mampu juga dikenal sebagai organisator beliau mendirikan organisasi dan memimpin organisasi yang sukses yaitu Nahdlatul Ulama (A.Afifah, 2024).

Pada dasarnya Organisasi adalah sebuah wadah, tempat atau sistem dalam melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan pengorganisasian merupakan sebuah proses pembentukan wadah atau sistem dan juga pembentukan struktur organisasi untuk mencapai tujuan bersama organisasi (Wiji Hidayati, 2021).

Organisasi yang ada di dalam pesantren bertujuan untuk membentuk santri untuk menjadi masyarakat yang berintelektual dan juga profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi, dengan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan juga memperkaya kehidupan nasional (Kompri, 2015)

Dalam memperkuat pengalaman santri ketika terjun di Masyarakat, terdapat organisasi santri yang merupakan media latihan langsung sebagai bekal bagi santri yang akan lulus (Munandar, 2019).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya dibutuhkan hard skill saja namun juga harus diimbangi dengan soft skill. Keberhasilan dalam proses pendidikan ditandai dengan adanya perubahan pada tingkah laku serta cara berfikir. Keberhasilan tersebut akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

manfaat dari pengembangan soft skill adalah dapat berpartisipasi dalam tim yang mengandung makna dapat ikut serta dalam sebuah tim, baik ikut serta dalam pemikiran maupun juga tindakan, selanjutnya adanya motivasi yang mengandung makna adanya suatu dorongan dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar untuk sesuatu yang akan dicapai, Selanjutnya dalam pengambilan keputusan menggunakan keterampilan yang mengandung makna, pada saat ditunjuk pada sebuah pilihan dapat mengambil keputusan secara matang dengan benar-benar memikirkan hal-hal yang timbul sehingga apabila mengecewakan tidak terlalu merugikan, selanjutnya kemampuan dalam memecahkan masalah, karena setiap masalah memiliki solusi tinggal bagaimana cara menghadapinya, menggunakan fikiran atau emosi (Yulia, 2023).

Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

Sebagai bentuk penguatan mental sosial, Pesantren Tebuireng memfasilitasi santrinya untuk terjun kemasyarakat seperti khotmil Qur'an di Mushola dekat pesantren dan juga menjadi imam shalat tarawih di masjid sekitar. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, tetapi juga menjadi bekal bagi santri untuk menumbuhkan keberanian serta sosial dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat.

Pada interaksi sosial yang terjalin antara santri dengan masyarakat tentu banyak manfaat yang dirasakan. Terutama pada segi keagamaannya, pondok pesantren ini tentu memiliki dampak bagi masyarakat sekitar. Pada buku *Tradisi Pesantren* yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa hubungan antara pengajian dengan lembaga pesantren tidak dapat dipisahkan karena merupakan proses alamiah antara pondok pesantren dengan masyarakat untuk menjalin hubungan sosial yang lebih langgeng (Fauziyah, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pesantren Tebuireng, peneliti menemukan bahwa salah satu metode efektif yang digunakan pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri santri ditengah masyarakat adalah melalui kegiatan public speaking seperti muhadoroh, pidato, khutbah, musyawarah, dan forum komunikasi. Kegiatan ini dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan untuk melatih santri dalam mengungkapkan pendapat di depan umum dengan percaya diri. Meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya kesiapan materi, keterbatasan bahasa, dan rendahnya kepercayaan diri, pembinaan yang konsisten dan fokus pada penguasaan bahasa, pemahaman materi, serta latihan rutin terbukti mampu membentuk kesiapan santri yang matang dalam berbicara di hadapan publik.

Pelibatan santri dalam kepemimpinan dan organisasi di Pesantren Tebuireng menjadi strategi efektif dalam membangun kepercayaan diri mereka. Melalui tanggung jawab sebagai ketua kamar, pengurus wisma, hingga organisasi daerah, santri dilatih untuk memimpin, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam tim. Aktivitas ini tidak hanya membentuk mentalitas kepemimpinan, tetapi juga mengembangkan soft skill yang penting seperti komunikasi, motivasi diri, dan pemecahan masalah, yang sangat bermanfaat ketika santri terjun ke masyarakat. Pengalaman langsung ini menjadi bekal penting bagi santri agar mampu bersaing secara profesional dan berdaya guna dalam kehidupan sosial setelah lulus dari pesantren.

Keterlibatan santri Pesantren Tebuireng dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti menjadi imam tarawih atau mengikuti khotmil Qur'an di lingkungan sekitar pesantren, terbukti mampu membentuk rasa percaya diri serta memperkuat mental sosial mereka. Interaksi langsung ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga dalam berkomunikasi dan tampil di hadapan publik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan keberanian sebagai bagian dari masyarakat. Selain itu, hubungan erat antara pesantren dan masyarakat menjadi jembatan penting dalam menciptakan sinergi keagamaan dan sosial yang saling menguatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Usman, Idris Muhammad. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Al Hikmah, 2013, 14.1: 101-119
- Anisah, Anisah, Et Al. *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, 2019, 8.02: 1271-1291.
- Masyharudin, Ali; Hosna, Rofiatul. *Peningkatan Mutu Kompetensi Lulusan Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dan Keterampilan*. Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2021, 5.2.
- Mansur, Abdul Karim. *Konsistensi Pendidikan Pesantren*. Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, 2013, 2.1.
- Fathoni, Tamrin, Et Al. *Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo*. Amalee: Indonesian Journal Of Community Research And Engagement, 2021, 2.1.
- Mukhtar, Ahmad Zarkasyi; Kamil, Parihat. *Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren*. Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam, 2024.
- Afiifah, K. Idawati, *Pesan Spiritual Syaikhona Kholil Dan Strategi Pendidikan Agama Islam Kepada Hadrotussyaikh Kh M. Hasyim Asy'ari Dalam Berdirinya Nahdlotul Ulama*. At-Tajdid: Jurnal

Pendidikan Dan Pemikiran Islam 8 (2).

Wiji Hidayati, Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021).

Kompri, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabet, 2015).

Munandar, D. R. (2019). Manajemen Perubahan Organisasi Sekolah Luarbiasa. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 3(01).

Fauziyah, Nurul, Et Al. Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020. Prabayaksa: Journal Of History Education, 2022, 2.1.

Yulia Hidayah, Lulus. Program Organisasi Santri Wali Songo Ngabar (Oswas) Sebagai Wahana Pengembangan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. 2023. Phd Thesis. Iain Ponorogo.